

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hipertensi dijuluki sebagai penyakit *silent killer* dan sering kali terjadi pada wanita menopause. Adanya penurunan produksi hormon estrogen pada masa menopause dapat memengaruhi tekanan darah. Wanita menopause memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi yang dapat berkontribusi terhadap penyakit kardiovaskular lainnya. Berdasarkan laporan WHO tahun 2023 dalam rentang tiga dekade terakhir, perkiraan prevalensi hipertensi secara global berdasarkan usia mengalami sedikit peningkatan dari 32% menjadi 33%, sedangkan WHO wilayah Asia Tenggara meningkat dari 29% menjadi 32%. Jumlah penderita hipertensi pada orang dewasa yang berusia 30-79 tahun meningkat sebanyak 2 kali lipat, yaitu dari 650 juta kasus menjadi 1,3 miliar kasus. Faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah terkait usia yang umum terjadi di mayoritas negara, antara lain asupan nutrisi yang buruk, mengonsumsi tinggi natrium dan rendah kalium, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok dan minum alkohol, serta kelebihan berat badan dan obesitas.

Tidak hanya di dunia, prevalensi hipertensi di Indonesia masih menjadi perhatian. Dari 10 negara teratas, Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan peningkatan angka kejadian hipertensi tertinggi pada wanita tahun 1990-2019 (Zhou *et al.*, 2021). WHO (2023) juga melaporkan bahwa pada tahun 2019, prevalensi hipertensi di Indonesia pada orang dewasa yang berusia 30-79 tahun sebesar 40% (36% pada pria dan 45% pada wanita). Faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap hipertensi di Indonesia, yakni asupan natrium yang tinggi,

kebiasaan merokok, kurangnya aktivitas fisik, dan obesitas. Berdasarkan laporan Riskesdas, prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk yang berusia  $\geq 18$  tahun mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2018 sebesar 34,11% dan Jawa Barat menempati posisi tertinggi ke-2 (39,6%), sedangkan pada tahun 2013 sebesar 25,8% dan Jawa Barat menduduki peringkat tertinggi ke-3 (29,4%). Semakin tinggi usia, prevalensi hipertensi semakin meningkat (Balitbangkes, 2013; 2019a).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2023, prevalensi hipertensi di Kabupaten Bogor pada penduduk yang berusia  $\geq 15$  tahun menempati peringkat tertinggi ke-6 (4,41%) dan termasuk wilayah dengan cakupan pelayanan kesehatan penderita hipertensi terendah (3,85%) (Dinkes Prov. Jawa Barat, 2024). Pada tahun 2019-2022, Kabupaten Bogor selalu menduduki peringkat pertama se-Jawa Barat dengan prevalensi berturut-turut, yakni 14,37% (2019), 13,67% (2020), 10,41% (2021), dan 10,11% (2022). Terkait cakupan pada tahun 2022, Kabupaten Bogor menempati urutan terendah ke-2 (0,84%) (Dinkes Prov. Jawa Barat, 2023; Diskominfo Prov. Jawa Barat, 2021).

Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cileungsi sebesar 2,99% (39.296 kasus). Angka tersebut berada di urutan tertinggi ke-2 se-Kabupaten Bogor setelah Puskesmas Bojonggede. Penderita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 19.199 kasus (Dinkes Kab. Bogor, 2020).

Semakin bertambah usia seseorang, prevalensi hipertensi juga akan semakin meningkat. Hormon estrogen memiliki peran penting terhadap tekanan darah. Usia yang menua menyebabkan penurunan produksi hormon tersebut (Marni *et al.*, 2023). Wanita menopause sudah tidak memproduksi hormon estrogen, sedangkan hormon tersebut berperan untuk meningkatkan vasodilatasi dan meregulasi tekanan

darah (Morimoto & Ichihara, 2023). Penurunan hormon estrogen akan mengurangi keelastisan pembuluh darah, sehingga memperberat kerja jantung. Selain hormonal, terdapat beberapa faktor lain yang dapat memicu hipertensi pada menopause. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres, intensitas dan durasi aktivitas fisik, serta jumlah asupan lemak dan natrium berhubungan erat dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause. Selain itu, riwayat keluarga, indeks massa tubuh, *lifestyle*, dan kebiasaan merokok pun turut berkontribusi (Ajiningtyas *et al.*, 2019; Bagdey *et al.*, 2019).

Jika penderita hipertensi tidak diberikan tata laksana sesegara mungkin, maka dapat menyerang organ tubuh lainnya dan menimbulkan kerusakan. Hal ini terjadi karena tekanan darah yang meningkat terlalu tinggi dalam jangka waktu yang lama. Organ tubuh yang paling sering mengalami komplikasi akibat hipertensi, antara lain otak, jantung, pembuluh darah arteri, mata, dan ginjal (Hutagalung, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, seseorang yang menderita hipertensi berisiko mengalami stroke 5,69 kali lebih tinggi, ada yang bersifat iskemik (terbentuknya plak di arteri) maupun hemoragik (pecahnya pembuluh darah di otak) (Azzahra & Ronoatmodjo, 2022). Laporan dari WHO (2023) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 62% kematian akibat penyakit ginjal kronis yang timbul karena adanya tekanan darah sistolik yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian kohort dalam jumlah besar menunjukkan bahwa hipertensi juga menyebabkan gagal jantung, penyakit jantung koroner, penyakit katup jantung, sindrom aorta, fibrilasi atrium, dan demensia (Fuchs & Whelton, 2020).

Banyak solusi untuk membantu penderita hipertensi dalam mengurangi tekanan darahnya, salah satunya dengan mengonsumsi ubi jalar ungu. Penelitian mengenai ubi jalar ungu yang diekstrak dan dibentuk dalam sediaan suplemen yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2021) menunjukkan pengaruh positif terhadap penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan hipertensi dan terdapat perbedaan rata-rata tekanan darah antara kelompok yang hanya diberi obat antihipertensi (*nifedipine* 10 mg) dan kelompok yang diberi obat antihipertensi (*nifedipine* 10 mg) dan suplemen ekstrak ubi jalar ungu (960 mg). Penelitian yang dilakukan selama 14 hari menghasilkan rata-rata penurunan tekanan darah pada kelompok eksperimen sebesar 19,20/13,60 mmHg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 13,07/6,74 mmHg.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisetia *et al.* (2019) selama 28 hari di Puskesmas Basuki Rahmad, pemberian es krim ubi jalar ungu sebanyak 60 g/hari dapat menurunkan tekanan darah diastolik pada responden dengan hiperkolesterolemia. Setelah diberikan intervensi, rata-rata penurunan tekanan darah diastolik responden sebesar 2,13 mmHg. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ubi jalar ungu yang memiliki pigmen ungu yang mengandung kaya akan antosianin dan memiliki sifat antoksidan mampu memberikan efek penurunan tekanan darah.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kp. Dayeuh yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Cileungsi. Kader menuturkan bahwa posbindu di wilayah Kp. Dayeuh tidak berjalan. Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap petugas kesehatan Puskesmas Cileungsi yang menyatakan bahwa tidak adanya data *screening* terkait penyakit tidak menular pada wanita menopause dan lansia.

Puskesmas Cileungsi hanya memiliki data *screening* penyakit tidak menular pada usia produktif, tetapi tidak ada data prevalensi per desa. Selain itu, Puskesmas Cileungsi memiliki program posbindu lansia. Namun, program tersebut belum berjalan. Dari permasalahan itulah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

Peneliti ingin membuktikan penurunan tekanan darah dengan menggunakan ubi jalar ungu yang diolah menjadi puding. Masih jarangnya penelitian terkait pemanfaatan ubi jalar ungu sebagai terapi komplementer dari penyakit hipertensi. Meninjau permasalahan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan terapi komplementer dan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Pemberian Puding Moetasaki (*Ipomoea batatas* (L.) Lam. var. *ayamurasaki*) terhadap Tekanan Darah pada Wanita Menopause dengan Hipertensi di Wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi hipertensi masih menjadi perhatian. Berdasarkan data yang tertera di dalam latar belakang bahwa terdapat peningkatan prevalensi hipertensi menurut laporan WHO tahun 2023 pada tingkat global sebesar 1% dan wilayah Asia Tenggara sebesar 3% selama tiga dekade terakhir, menurut Riskesdas pada tingkat nasional sebesar 8,31% dan tingkat provinsi sebesar 10,2% dari tahun 2013-2018. Menurut Dinkes dan Diskominfo Prov. Jawa Barat, prevalensi hipertensi di Kabupaten Bogor cenderung mengalami penurunan dari tahun 2019-2023 dengan rata-rata penurunan sebesar 2,49%. Meskipun demikian, Kabupaten Bogor selalu berada di peringkat teratas seprovinsi dari tahun 2019-2022 dan

termasuk wilayah dengan cakupan pelayanan kesehatan penderita hipertensi terendah ke-1 pada tahun 2022 dan terendah ke-2 pada tahun 2023. Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cileungsi berada di urutan tertinggi ke-2 sekabupaten.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi bagaimana pengaruh pemberian Puding Moetasasaki (*Ipomoea batatas* (L.) Lam. var. *ayamurasaki*) terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian Puding Moetasasaki (*Ipomoea batatas* (L.) Lam. var. *ayamurasaki*) terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Diketuinya distribusi karakteristik wanita menopause pada kelompok eksperimen dan kontrol di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

1.3.2.2. Diketuinya rata-rata tekanan darah wanita menopause sebelum dan setelah diberikan Puding Moetasasaki (*Ipomoea batatas* (L.) Lam. var. *ayamurasaki*) pada kelompok eksperimen di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

1.3.2.3. Diketuinya rata-rata tekanan darah wanita menopause sebelum dan setelah diberikan Puding Moetasaki (*Ipomoea batatas* (L.) Lam. var. *ayamurasaki*) pada kelompok kontrol di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

1.3.2.4. Diketuinya perbedaan rata-rata tekanan darah wanita menopause pada kelompok eksperimen dan kontrol di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

1.3.2.5. Diketuinya perbedaan tekanan darah wanita menopause antara kelompok eksperimen dan kontrol di wilayah Kp. Dayeuh Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan pelatihan terapi komplementer bersertifikat terkait pemanfaatan bahan-bahan herbal dalam pelayanan kebidanan guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman. Dengan adanya sertifikasi, maka pelayanan dan asuhan yang diberikan kepada pasien dapat diakui (legal).

##### **1.4.2. Bagi Instansi Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi strategi pengelolaan kesehatan dalam memberikan terapi komplementer atau alternatif untuk penderita hipertensi guna meningkatkan pelayanan kesehatan dalam menurunkan prevalensi hipertensi. Diharapkan pula, hasil penelitian ini menjadi referensi bagi tenaga kesehatan lainnya untuk mengembangkan

rekomendasi yang lebih baik dalam manajemen hipertensi pada wanita menopause.

#### **1.4.3. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam memanfaatkan dan melanjutkan mengonsumsi ubi jalar ungu sebagai terapi komplementer atau alternatif pengobatan hipertensi, serta memunculkan inovasi baru dalam pemanfaatan ubi jalar ungu atau buah-buahan dan sayuran lainnya sebagai pengobatan hipertensi. Peneliti juga berharap, hasil peneliti ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pengaruh konsumsi makanan tertentu terhadap suatu kondisi medis.

#### **1.4.4. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam memberikan asuhan kebidanan, khususnya sebagai terapi komplementer atau alternatif untuk penderita hipertensi. Diharapkan pula, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap peneliti terkait hubungan antara ubi jalar ungu dan tekanan darah pada wanita menopause.

